
**PERAN MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SERANGAN
DENPASAR BALI**

I Gede Putra NugrahaUniversitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Bali, Indonesia, email: dedenugraha@gmail.com

ABSTRAK**Histori Artikel****Submitted:**

2 Juli 2021

Reviewed:

10 Juli 2021

Accepted:

10 Agustus 2021

Published:

15 November 2021

Kelurahan Serangan sebagai kawasan potensial menjadi representasi kebijakan Pemerintah Kota Denpasar akan konservasi lingkungan, sejarah dan nilai budaya, kepentingan dunia pendidikan, dan kepentingan pariwisata budaya penuh atraksi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran modal sosial dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Serangan, dan menganalisis pengaruh peran pemerintah, partisipasi masyarakat, dan modal sosial terhadap kualitas destinasi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Serangan. Hasil penelitian ini adalah Peran modal sosial norma di Kelurahan Serangan memiliki peran penting terhadap pengembangan pariwisata di Kelurahan Serangan, dimana norma dalam desa adat di Kelurahan Serangan masih sangat kuat.

Kata kunci: peran pemerintah, partisipasi masyarakat, modal sosial, Serangan

**ROLE OF SOCIAL CAPITAL IN THE DEVELOPMENT OF SUSTAINABLE TOURISM
IN SERANGAN VILLAGE DENPASAR BALI****ABSTRACT**

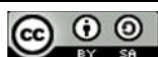
Serangan Village as a potential area is a representation of Denpasar City Government's policy on environmental conservation, history and cultural values, the interests of the world of education, and the interests of cultural tourism full of attractions. The purpose of this study was to identify the role of social capital in the development of sustainable tourism in Serangan Village, and to analyze the influence of the role of government, community participation, and social capital on the quality of destinations and sustainable tourism development in Serangan Village. The results of this study are the role of social capital norms in Serangan Village has an important role in tourism development in Serangan Village, where norms in traditional villages in Serangan Village are still very strong.

Keywords: government role, community participation, social capital, Serangan

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar dan tercepat di dunia yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan, standar hidup serta stimulus bagi perkembangan sektor-sektor lainnya (Neto, 2000). Trend

wisata desa yang berkembang di Indonesia ditandai oleh tumbuhnya minat melakukan wisata berkarakter *nature-based tourism* (wisata berbasis alam) dan berminat menikmati pengalaman wisata perdesaan (Sastrayuda, 2010), dan munculnya desa wisata (*village tourism*).



Sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata di desa wisata, maka mutlak diperlukan partisipasi masyarakat setempat melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* (CBT) merupakan suatu bentuk pengembangan destinasi wisata melalui upaya pemberdayaan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan (Adiyoso; 2009).

Membangun pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang mengintegrasikan semua elemen dalam sebuah wilayah. Pulau Serangan sebagai salah satu obyek pariwisata di Bali tak luput dari perhatian banyak pihak terutama yang berniat untuk mengembangkan pariwisata dengan melihat potensi yang dimiliki di desa Serangan. Jika dilihat secara fisik, sebelum adanya proyek pengembangan pulau Serangan, luas keseluruhan pulau serangan adalah seluas awalnya adalah 112 hektar.

Sejak adanya proyek pengembangan pulau Serangan oleh PT. Bali Turtle Island Development (BTID) maka ada perubahan yang sangat jelas yang terjadi pada bentuk pulau Serangan tersebut. Hal ini disebabkan adanya penambahan luas daratan melalui reklamasi sebanyak 379 hektar sehingga luas seluruhnya setelah direklamasi menjadi 491 hektar (Lemlit Unud, 1995). Kelurahan Serangan memiliki kekayaan dan panorama bahari berikut hutan bakaunya. Aktivitas yang terkait dengan ini adalah Pelepasan Tukik dan Penyu Hijau, Terumbu Karang Asuh, Penanaman Bakau, serta Susur Wisata Hijau dan Bahari Serangan. Untuk aspek Edukasi (konservasi alam lingkungan) digelar kreativitas seni budaya tradisional maupun modern yang khas di Kelurahan Serangan, fasilitas *Student Green Camp*, fasilitas *out-door recreation*, dan pusat studi teknologi bahari tradisional seperti perahu tradisional Jukung dan segenap metode

kenelayannya. Terdapat pula berbagai ragam aktivitas dan hobi yang bernuanasa adventure seperti fotografi, *aeromodelling*, memancing, bersepeda dan trekking.

Dalam perkembangannya sebagai desa wisata, Kelurahan Serangan sudah mulai dikenal oleh wisatawan baik domestik dan mancanegara. Dari sisi masyarakat, adanya upaya masyarakat untuk memperjuangkan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki keinginan yang teguh untuk memperjuangkan hak mereka dalam mengelola desanya agar memberikan manfaat secara penuh kepada masyarakat lokal Kelurahan Serangan (Suarda, Dkk. 2017). Namun manfaat dari pengembangan Desa Wisata di Desa Serangan tidak begitu dirasakan oleh masyarakat lokal. Selain itu terdapat dampak dari adanya beberapa permasalahan terkait proyek pengembangan destinasi wisata terhadap lingkungan Kelurahan Serangan tersebut yang kiranya akan mengancam keberlangsungan dari desinasi wisata Kelurahan Serangan.

Dalam kegiatan ekonomi masyarakat terjadi degradasi saat reklamasi yang dilakukan oleh BTID yang menyebabkan biota laut semakin menurun sehingga tangkapan nelayan menjadi berkurang dan tentu akan menyebabkan kemiskinan. Dalam sosial budaya juga terdapat perubahan dalam mata pencaharian penduduk yang awalnya sebagai nelayan mencoba beralih ke sektor jasa akibat dari pengembangan pariwisata Kelurahan Serangan (Suryawan, 2015).

Ditengah persaingan destinasi yang semakin ketat, desa wisata harus terus berbenah untuk meningkatkan kualitasnya agar tetap berkelanjutan. hal ini menjadi suatu kewajiban untuk mewujudkan pengembangan pariwisata yang dapat memberikan kesejahteraan tidak saja kepada masyarakat lokal, namun juga kepada pelaku industri

pariwisata dan yang terpenting dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan dengan tetap memperhatikan kualitas lingkungan dan budaya setempat. Pemerintah, partisipasi masyarakat, dan modal sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas destinasi.

Peranan pemerintah tentu akan menjadi sia-sia apabila tidak didukung oleh masyarakat lokal serta modal sosial yang kuat dalam pengembangan pembangunan pariwisata di daerahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Serangan, mengidentifikasi pengaruh modal sosial terhadap kualitas destinasi dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Serangan.

LITERATUR REVIEW

Drake (1991) mengatakan bahwa masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial, berpartisipasi penuh dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata dan memberikan proporsi terbesar pada manfaat bagi masyarakat lokal. Aspek partisipasi masyarakat lokal tersebut merupakan pijakan awal terhadap berbagai dampak strategis yang terkait dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal.

Konsep modal sosial secara luas merupakan hal yang masih menjadi perdebatan dan bermakna ganda atau ambigu. Artinya modal sosial masih memiliki konotasi yang berbeda sehingga keambiguan ini masih dipertimbangkan (Andreson dan Jack, 2002).

Masih ada pertentangan antara konsep yang biasa dipergunakan dalam sosiologi dan politik di satu sisi (Putnam, 1993, 1995), dengan ekonomi di sisi lainnya

(misalnya; Dasgupta & Serageldin, 2000). Salah satu cara yang diupayakan untuk mendapatkan penyelesaian adalah dengan menerapkan tindakan model rasional ekonomi pada proses interaksi sosial yang dipelajari oleh para sosiolog.

Fukuyama (1995) mengatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan yang timbul akibat dari adanya kepercayaan (trust), dalam sebuah komunitas masyarakat. Trust adalah merupakan harapan-harapan akan terjadinya keteraturan-keteraturan, kejujuran dan perilaku koperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang perilaku sehari-harinya didasari oleh norma-norma atau nilai-nilai yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut dapat berisi pernyataan-pernyataan yang berisi nilai-nilai luhur, kebajikan dan keadilan.

METODE

Lokasi penelitian ini di Kelurahan Serangan, Kota Denpasar yang telah menjadi desa wisata sejak tahun 2015 sesuai dengan SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015 tentang Penetapan Desa Wisata Di Kota Denpasar. Adapun potensi wisata yang berkembang di Desa Serangan ini. Potensi wisata alam dimana Desa Serangan ini merupakan daerah pesisir dan pantainya yang memiliki pasir putih mampu memikat wisatawan untuk datang berkunjung, selain itu dengan pengembangan keramba-keramba apung sering dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas memancing oleh pengunjung, dan yang terbaru adalah pengembangan konservasi penyu sangat memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung ke Desa Serangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan

wawancara. Adapun informan yang diwawancarai yaitu Lurah Serangan, Sekretaris Pokdarwis Serangan, dan Ketua BUMDA Serangan sehingga didapatkan data primer dari informan terkait dengan peran modal sosial dalam pengembangan destinasi wisata di Kelurahan Serangan. Data yang didapatkan dianalisa dengan metode deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Serangan berawal dari mengeluarkan SK Nomor 188.45/472/HK/2015 pada tanggal 23 Maret 2015 tentang penetapan desa wisata di Kota Denpasar. Fenomena modal sosial akan selalu berkembang pada masyarakat terkait dengan adat dan tradisi, persepsi dan pola pikir pada kegiatan kemasyarakatan. Penelitian ini bermula dari persepsi masyarakat tentang apa yang masyarakat rasakan dari program pengembangan desa wisata di Kelurahan Serangan ini. Aspek nilai modal sosial juga terbangun dari ekspektasi yang mengarah pada perilaku kerjasama masyarakat lokal.

Modal sosial kepercayaan adalah pilar modal sosial yang diperlukan dalam rangka membangun pondasi kebersamaan (Putnam, 1995). Partisipasi masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi yang dibangun pemerintah dalam menciptakan kepercayaan kepada masyarakat (Emmer et al; 1993). Komunikasi antar warga sangat menentukan keberhasilan membangun kebersamaan dalam sebuah komunitas. Dalam hal ini Pemerintah Kota Denpasar sebagai aktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan pondasi kepercayaan di masyarakat. Kegiatan pengembangan pariwisata di Kelurahan

Serangan dan desa lainnya yang termasuk dalam desa wisata di Kota Denpasar telah ditingkatkan oleh pemerintah seiring dengan program pemerintah saat ini yang terfokus pada pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal.

Karena masih kuatnya kepercayaan masyarakat Serangan kepada pemerintah dalam pengembangan desa wisata di Serangan, sehingga ikut mendorong masyarakat lokal untuk lebih semangat berpartisipasi dalam program pengembangan desa wisata ini. Bapak Lurah Serangan I Made Karma mengatakan bahwa peran pemerintah sangat aktif dalam program desa wisata ini.

“Pemerintah ikut membentuk POKDARWIS Kelurahan Serangan, dimana Dinas Pariwisata turut masuk kedalam struktur organisasi sebagai pembina. Pemerintah Kota Denpasar juga mengadakan pelatihan tatakelola destinasi dan hospitality yang secara langsung berimbas kepada meningkatnya nilai kepercayaan pemerintah dimata masyarakat. Dengan naiknya aspek kepercayaan dalam modal sosial ini, membuat partisipasi masyarakat semakin meningkat untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam program desa wisata di Kelurahan Serangan ini.” (I Wayan Karma dalam wawancara tanggal 22 November 2019).

Menurut Made Sedana, Bendesa Pekraman Serangan dalam wawancara yang dilakukan secara mendalam, sejak keluarnya SK Desa Wisata yang dibarengi dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan pelatihan kepariwisataan dari pihak Dinas Pariwisata Kota Denpasar, masyarakat mulai semangat untuk

membangun kembali wilayah mereka setelah terpuruk akibat reklamasi yang dilakukan BTID beberapa tahun silam. Beberapa kelompok nelayan tidak lagi bergantung pada hasil laut mereka, namun juga mulai merambah ke usaha jasa pariwisata, seperti antar jemput tamu memancing, jasa penyeberangan dari Pantai Mertesari, dan usaha sewa krambah memancing yang kini mulai ramai. Dengan adanya program pelatihan kuliner yang diadakan pemerintah berkolaborasi dengan beberapa sekolah perhotelan di Bali, masyarakat juga mulai antusias dan berani untuk membuka usaha kuliner khas Kelurahan Serangan.

Bapak Made Sedana juga mengatakan bahwa:

“Dengan adanya perbaikan infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata seperti toilet berstandar internasional, dermaga, dan juga akses jalan yang sudah ditata dengan rapi, turut meningkatkan kepercayaan masyarakat akan keseriusan dari pemerintah dalam mengembangkan Kelurahan Serangan”. (wawancara tanggal 22 November 2019)

Peran jaringan dalam komunitas dan potensi pengembangannya sangat dipengaruhi oleh karakter demografi, kondisi ekonomi, dan struktur sosial masyarakat setempat. Jaringan merupakan komponen modal sosial yang dapat meningkatkan *sharring knowledge and information* yang dapat menstimulasi kinerja dalam meningkatkan daya saing dan kompetensi manajemen yang profesional untuk menciptakan efektivitas dalam proses produksi.

Dalam penelitian di desa wisata Kelurahan Serangan ini, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan ketua BUMDA dan Lurah Serangan,

didapatkan informasi bahwa pemerintah, pihak swasta, pokdarwis dan lembaga masyarakat telah intens menjalin komunikasi dalam berbagai tahapan pengembangan desa wisata. Pokdarwis dilibatkan dalam penyusunan produk wisata destinasi, pemerintah dan LPD berkoordinasi untuk mempermudah permodalan masyarakat yang menjalankan usaha pariwisata, dan masyarakat yang saling berkoordinasi melalui kepala lingkungan masing-masing yang diteruskan kepada pihak desa adat dan kelurahan untuk dibuatkan paruman yang bertujuan untuk mencari solusi dan memberi masukan kepada pihak pokdarwis dalam setiap program desa wisata tersebut.

Setelah produk desa wisata selesai disusun, pokdarwis berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Kota Denpasar dan pihak pelaku usaha travel agen di Kota Denpasar untuk membantu memasarkan produk wisata yang ada di Kelurahan Serangan. Dengan sistem jaringan tersebut, besar ekspektasi masyarakat Kelurahan Serangan bahwa desa wisata ini akan berjalan dan berkelanjutan.

Norma dalam modal sosial diartikan sebagai cara pandang komunitas yang diterima sebagai aturan dalam bentuk terdokumentasi, aturan yang tidak tertulis yang diterima sebagai norma pada komunitas tertentu. Norma akan mempengaruhi kebersamaan dalam membentuk pondasi modal sosial yang dapat menjadi indikator pendukung sebagai pedoman dalam pengembangan *community based tourism (CBT)* di Kelurahan Serangan. Norma merupakan aturan yang diterima sebagai kesepakatan di masyarakat sehingga memiliki nilai yang dipatuhi oleh komunitas tertentu.

Adapun beberapa kesepakatan yang berlaku di Desa Wisata Serangan terkait dengan norma lebih banyak terimplementasi dari kegiatan yang diatur oleh desa adat mereka.

Sekretaris POKDARWIS Bapak I Wayan Sutarja dalam wawancara tanggal 27 November 2019 menuturkan bahwa :

“Kegiatan sadar wisata masyarakat Kelurahan Serangan sudah berawal dari lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan awig awig desa adat tentang kebersihan lingkungan di Kelurahan Serangan sedikit ketat. Ada jadwal tertentu kapan masyarakat bisa mengeluarkan sampah mereka dari rumah dimana petugas kebersihan sudah standby mengambil sampah-sampah tersebut. Lewat dari jadwal yang ditentukan tersebut, masyarakat tidak diperbolehkan untuk mengeluarkan sampah dari pekarangan rumah mereka. Selain itu desa adat juga memiliki jadwal gotong royong setiap menjelang rerahinan tertentu terutama jelang pujawali di Pura Sakenan dimana dikoordinasikan kepada setiap masing-masing banjar”

Dari pernyataan tersebut, bisa digambarkan bahwa modal sosial norma dalam desa adat di Kelurahan Serangan masih kuat dan memiliki peran penting terhadap peningkatan kualitas destinasi di Kelurahan Serangan terutama dari segi kebersihan lingkungannya. Hasil identifikasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Inayah (2012) yang mendefinisikan bahwa modal sosial adalah sumber daya yang muncul dari hasil interaksi dalam suatu komunitas, baik antar individu maupun antar institusi yang melahirkan ikatan emosional berupa kepercayaan, hubungan timbal balik, jaringan sosial, nilai dan norma yang membentuk

struktur masyarakat yang berguna untuk koordinasi dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

Temuan penelitian yang disajikan dalam penelitian ini berhubungan dengan peran pemerintah, partisipasi masyarakat, dan modal sosial terhadap kualitas destinasi dan keberlanjutan dari pengembangan destinasi wisata di Kelurahan Serangan, dimana modal sosial menjadi dasar kekuatan dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat yang akan meningkatkan kualitas destinasi sekaligus menunjang keberlanjutan destinasi tersebut. Sering terjadi miskomunikasi antara pemerintah dan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kelurahan Serangan akibat kurangnya koordinasi dalam perencanaan desa wisata di Kelurahan Serangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, Peran pemerintah sebagai dinamisator sangat perlu untuk ditingkatkan, yaitu dengan mengadakan dan melakukan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat, pihak swasta, dan pelaku usaha pariwisata yang ada di Kelurahan Serangan untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata yang ada di Kelurahan Serangan seperti dengan mengadakan pendampingan dan pelatihan-pelatihan tentang tata kelola destinasi, pelayanan pariwisata terhadap pengelola desa wisata di Kelurahan Serangan.

Kedua, Pemerintah perlu lebih fokus dalam menata kepariwisataan di desa wisata yaitu dengan cara menginventarisir potensi wisata yang ada, memberikan fasilitas penunjang yang belum ada di desa wisata tersebut,

membantu kinerja pokdarwis dalam mengemas potensi yang ada menjadi sebuah produk pariwisata yang layak untuk dipasarkan, dan memberdayakan dan memotivasi masyarakat lokal agar meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan desa wisata di Kelurahan Serangan.

Ketiga, Masyarakat disarankan agar semakin menjaga modal sosial terutama norma yang ada dalam masyarakat dalam bentuk kebersamaan, semangat gotong royong dan perilaku sadar wisata.

Keempat, Sangat diperlukan penguatan jaringan desa wisata yang dikoordinir pokdarwis bekerjasama dengan pihak desa adat dan kelurahan untuk menjalin kerjasama dengan pihak industri seperti ASITA, HPI, dan PHRI, dan juga perguruan tinggi serta melakukan studi komparasi dengan desa wisata yang telah maju, perlu adanya penguatan dan peningkatan peran kelembagaan antara desa adat dengan kelurahan serta pokdarwis di desa wisata guna mengatasi dan mencari solusi atas kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pengembangan desa wisata di Kelurahan Serangan.

REFERENSI

- Adiyoso, W. (2009). *Menggugat perencanaan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat*. PMN.
- Drake, S. P. (1993). Local Participation in Ecotourism Project, The Nuts and Bolts of Successful Nature Tourism. *Canada: CIDA*, 132-146.
- Kencana, I. P. E. N., & Mertha, I. W. (2014). People Participation as Social Capital Form for Realizing Sustainable Ecotourism. *International Journal of Social Management Economics and*

Business Engineering, 8(10), 3049-3056.

- Fukuyama, F. (2002). *TRUST Kebijakan Sosila dan Penciptaan Kemakmuran*.
- Inayah. (2012). Peran Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 1(1).
- Gde, P., Pitana, P., & Gayatri, G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- Pitana, I., & Diarta, I. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*.
- Putnam, R. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *The american prospect*, 13(Spring), 4. Retrieved: <http://www.prospect.org/print/vol/13>
- Putnam, R. (1995). D.(1995): Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Suryawan, N., & Gata, I. W. (2015). Keterpinggiran Nelayan Dalam Pembangunan pariwisata Di Kelurahan Serangan, Denpasar Selatan. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 3).

BIOGRAFI

I Gede Putra Nugraha, penulis menyelesaikan studi S3 Pariwisata Universitas Udayana.

Pengalaman bekerja di industri travel sejak tahun 2011 hingga tahun 2017. Saat ini penulis mengabdikan sebagai dosen tetap di Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.